

## **Analisis Kritis Digitalisasi Restriktif Berbasis Sed (Selective Ethical Digitalization) Distingsi Identitas Islam Era Teknorasi Di Unida Gontor**

**Samsirin<sup>1</sup>, Shofiyah Wahyu Ramadhani<sup>2</sup>, Afzal Nabila Izzati<sup>3</sup>, Raghil Hikmah<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

samsirin@unida.gontor.ac.id<sup>1</sup> shofiyahwahyuramadhani@gmail.com<sup>2</sup>

afzalnabila2064@gmail.com<sup>3</sup> raghilhikmah7@gmail.com<sup>4</sup>

**Received: Nov 25, 2024      Revised: Dec 10, 24      Accepted: Dec 16, 2024      Published: Jan 28, 2025**

### **Abstrak**

Di tengah arus globalisasi digital yang semakin deras, institusi pendidikan Islam seperti Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) dihadapkan pada tantangan untuk menjaga nilai-nilai Islami dengan tetap memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan UNIDA dalam menghadapi tantangan ini adalah Selective Ethical Digitalization (SED), atau digitalisasi etis selektif, yang membatasi penggunaan teknologi hanya untuk aktivitas yang mendukung pengembangan ilmu dan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana model digitalisasi restriktif berbasis SED dapat memperkuat identitas Islami mahasiswa di era teknokrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat bagaimana teknologi diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan digitalisasi SED di UNIDA efektif menjaga fokus mahasiswa pada pembentukan karakter Islami dan akademik tanpa terlalu terpengaruh oleh distraksi digital. Teknologi yang diizinkan hanya untuk kegiatan akademik dan keperluan spesifik yang mendukung nilai-nilai pesantren, sehingga digitalisasi di sini tetap terkendali dan bermakna. Studi ini menunjukkan bahwa model SED yang diterapkan di UNIDA dapat menjadi refensi dan kaca perbandingan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengintegrasikan teknologi dengan tetap mempertahankan identitas nilai-nilai Islam.

Studi ini meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya nilai digitalisasi sebagai strategi pendidikan karakter di era digital.

**Kata Kunci:** *Digital Selektif Distingsi Identitas Islam, Era Tenokras*

#### Abstract

In the midst of increasingly rapid digital globalization, Islamic educational institutions such as Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) are faced with the challenge of maintaining Islamic values while still utilizing technology in the learning process. The approach used by UNIDA in facing this challenge is Selective Ethical Digitalization (SED), which limits the use of technology only for activities that support the development of knowledge and Islamic character. This research aims to identify how the SED-based restrictive digitization model can strengthen students' Islamic identity in the era of technocracy. The method used in this research is literature study and case study-based qualitative approach with data collection techniques through literature study, participatory observation, and document analysis. Direct observation was conducted to see how technology is applied in learning. The results show that the SED digitalization approach at UNIDA is effective in keeping students focused on Islamic character building and academics without being overly affected by digital distractions. Technology is allowed only for academic activities and specific purposes that support pesantren values, so that digitalization here remains controlled and meaningful. This study shows that the SED model implemented at UNIDA can be a reference and comparison glass for other Islamic educational institutions that want to integrate technology while maintaining the identity of Islamic values. This study increases our understanding of the importance of the value of digitalization as a character education strategy in the digital era.

**Keywords:** Digital Selective Islamic Identity Distinction, Tenocracy Era

#### Pendahuluan

Digitalisasi menjadi salah satu pilar utama dalam transformasi sosial dan pendidikan di era modern. Sebagian besar institusi pendidikan di dunia telah mengadopsi

teknologi digital dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Namun, dalam konteks pendidikan berbasis Islam, adopsi digitalisasi tidak dapat dilakukan secara serampangan. Diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai keislaman agar teknologi dapat mendukung pendidikan tanpa menghilangkan identitas moral dan budaya Islam.

Dalam pandangan Al-Attas (1987), teknologi modern harus diselaraskan dengan adab untuk menghindari dampak negatif seperti disorientasi nilai dan krisis identitas. Pendapat ini dikuatkan oleh Hashim (2007) yang menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan Islam harus berbasis syariah agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efisien tetapi juga beradab.<sup>2</sup> Teori ini relevan dengan konsep Selective Ethical Digitalization (SED) yang diterapkan oleh Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, di mana digitalisasi dilakukan secara terbatas dan selektif untuk menjaga nilai-nilai Islam.

Keunggulan pendekatan SED terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan teknologi dan keutuhan nilai Islam. Di UNIDA Gontor, implementasi SED dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti perangkat lunak Learning Management System Islami, sambil tetap membatasi penggunaan teknologi yang berpotensi mengganggu fokus akademik dan moralitas.

Kebermanfaatan pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Mahasiswa di UNIDA Gontor mampu mengakses informasi global dan meningkatkan keterampilan digital mereka, tetapi tetap berada dalam koridor syariah. Selain itu, model ini juga memperkuat peran UNIDA sebagai contoh institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Berdasarkan data dari UNESCO (2022), institusi pendidikan berbasis nilai memiliki tingkat kepuasan mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan institusi yang hanya mengutamakan digitalisasi tanpa arah yang jelas.

Kepentingan implementasi digitalisasi berbasis SED semakin terasa di era teknorasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi di hampir semua aspek kehidupan.

---

<sup>1</sup> Abdul Sakti, “Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital,” *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (May 24, 2023): 212–19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

<sup>2</sup> Izzuddin Musthafa and Fitri Meliani, “Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (November 23, 2021): 664–67, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>.

Beberapa generasi muda Muslim merasa bahwa teknologi modern sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya model digitalisasi seperti yang diterapkan di UNIDA Gontor untuk menjaga identitas Islam di tengah tantangan globalisasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis penerapan digitalisasi berbasis SED di UNIDA Gontor sebagai model pendidikan Islam di era teknorasi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi acuan untuk menciptakan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya arus digitalisasi.

Meskipun digitalisasi berbasis nilai, seperti model Selective Ethical Digitalization (SED), diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai Islam, kenyataannya di lapangan masih terdapat ketimpangan yang signifikan. Ketimpangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari adopsi teknologi hingga kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukung. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi pada aspek teknologi, tetapi juga dalam hal pemahaman dan penggunaan yang tepat terhadap teknologi, terutama di lingkungan pendidikan Islam.

Semangat untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi tetap tinggi, karena mahasiswa di UNIDA Gontor memiliki kesadaran penuh akan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan mereka, sambil tetap menjaga nilai-nilai etika yang menjadi landasan pendidikan di kampus ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam akses teknologi, mahasiswa di UNIDA Gontor tetap berusaha untuk berkembang dalam dunia akademik dan riset, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip etika yang diusung oleh kebijakan SED.

Namun, meskipun kebijakan restriktif ini diterapkan untuk menjaga agar mahasiswa tetap fokus pada nilai-nilai moral dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, masih ada kesenjangan antara penerapan idealisme SED dan kenyataan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, meskipun teknologi di UNIDA Gontor sudah sangat baik, tantangan utama yang masih ada adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip etika yang ditetapkan oleh SED.

Dengan demikian, pembatasan ini bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi tantangan yang mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif dan mencari cara-cara alternatif dalam memanfaatkan teknologi secara selektif dan etis, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi.

Secara umum, ketimpangan dalam penerapan teknologi terlihat jelas di institusi pendidikan Islam, di mana banyak pesantren dan universitas Islam yang belum sepenuhnya mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran. Beberapa dari pesantren di Indonesia yang memiliki akses internet yang memadai, dan hanya sebagian kecil yang menggunakan teknologi secara maksimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan ini adalah keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan untuk tenaga pendidik, dan perbedaan akses terhadap sumber daya digital antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Di sisi lain, masalah yang lebih kompleks muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak selektif. Di banyak institusi pendidikan Islam, termasuk di UNIDA Gontor, ada penerapan kebijakan restriktif dalam penggunaan teknologi. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan untuk menjaga agar teknologi digunakan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, pada sisi lain, kebijakan yang terlalu ketat ini dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi dengan efektif, terutama dalam hal pengembangan riset dan akses terhadap informasi global yang relevan dengan bidang studi mereka.

Namun, berbeda dengan banyak pesantren atau institusi pendidikan Islam lainnya, UNIDA Gontor telah berhasil menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Semua area kampus dilengkapi dengan akses Wi-Fi yang lancar, dan perangkat pembelajaran serta edukasi yang lengkap dan modern tersedia bagi mahasiswa dan dosen. Koneksi internet yang stabil dan perangkat seperti laptop, proyektor, serta berbagai platform pembelajaran digital digunakan secara optimal dalam mendukung kegiatan akademik.

Meskipun begitu, tantangan yang tetap ada di UNIDA Gontor adalah penerapan kebijakan restriktif yang masih diterapkan dalam mengakses beberapa teknologi digital tertentu, yang dapat membatasi eksplorasi mahasiswa dalam memanfaatkan potensi teknologi untuk pengembangan akademik dan riset mereka. Pengaturan ini sering kali

menimbulkan dilema bagi mahasiswa, terutama yang membutuhkan akses lebih luas terhadap informasi dan platform digital yang mendukung kemajuan pembelajaran mereka.

Meskipun adanya pembatasan dalam akses beberapa platform digital tertentu, seperti media sosial atau aplikasi riset global, tidak serta merta menyurutkan semangat para mahasiswa di UNIDA Gontor. Keterbatasan ini justru mendorong mereka untuk lebih kreatif dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia. Meskipun laptop dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa mungkin tidak memungkinkan untuk mengakses semua platform yang mereka butuhkan, mahasiswa di UNIDA Gontor tetap berupaya untuk memaksimalkan teknologi yang ada.

Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak selektif di kalangan generasi muda juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Berdasarkan data terbaru, penyalahgunaan media digital di kalangan remaja dan mahasiswa telah menjadi masalah yang semakin meresahkan. Kebanyakan remaja mengalami gangguan tidur akibat kebiasaan menggunakan gadget berlebihan, yang berhubungan dengan peningkatan kecemasan, depresi, dan ketergantungan pada media sosial.

Selain itu, remaja merasa tertekan akibat tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, yang memengaruhi kesehatan mental mereka. Masalah ini semakin diperburuk dengan munculnya fenomena digital addiction atau kecanduan digital, yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang tidak terkendali dan tidak selektif. Hal ini menyebabkan gangguan dalam manajemen waktu, sehingga remaja dan mahasiswa kesulitan untuk fokus pada kegiatan akademik, pekerjaan rumah, dan pengembangan diri secara optimal.

Lebih jauh lagi, banyak generasi muda yang tidak dapat mengelola waktu mereka dengan baik akibat penggunaan media digital yang berlebihan. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara waktu yang seharusnya dihabiskan untuk kegiatan produktif, seperti belajar atau berkegiatan sosial, dengan waktu yang terbuang untuk kegiatan tidak produktif di dunia maya. Mayoritas remaja menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial, yang mengganggu rutinitas mereka, termasuk kegiatan fisik dan tidur yang cukup.

UNIDA Gontor, dengan kebijakan restriktifnya, dapat berperan sebagai contoh institusi pendidikan yang berhasil menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam, serta menghindari dampak buruk dari penggunaan media digital yang

tidak terkontrol. Meskipun teknologi tetap digunakan dalam pembelajaran, pembatasan yang diterapkan memastikan bahwa mahasiswa tetap terhindar dari kecanduan digital, disinformasi, dan gangguan kesehatan mental yang sering terjadi akibat penggunaan media digital yang berlebihan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi digitalisasi berbasis nilai Islam dengan mengangkat konsep Selective Ethical Digitalization (SED) yang diterapkan di UNIDA Gontor. Meskipun banyak penelitian telah membahas integrasi teknologi dalam pendidikan, belum ada yang secara spesifik mengkaji strategi restriktif seperti SED dalam mempertahankan identitas Islam di tengah globalisasi digital. Penelitian ini juga memadukan teori dari tokoh pendidikan Islam seperti Al-Attas dan Hashim dengan analisis kontemporer tentang tantangan era teknorasi, sehingga dapat menjadi model digitalisasi berbasis nilai bagi pendidikan Islam di Indonesia maupun global.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis implementasi digitalisasi berbasis Selective Ethical Digitalization (SED) di UNIDA Gontor dalam menjaga nilai-nilai Islam di era teknorasi. Mengidentifikasi keunggulan dan tantangan pendekatan SED dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adab dan efisien. Menyusun rekomendasi bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengadopsi digitalisasi berbasis nilai agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan teknologi dan pelestarian identitas keislaman.

Penerapan teknologi dalam pendidikan semakin tidak terhindarkan, terutama di era teknorasi yang ditandai dengan penetrasi digital ke hampir semua aspek kehidupan. Namun, teknologi yang tidak terarah dapat menimbulkan tantangan besar bagi institusi pendidikan Islam, seperti disorientasi nilai, krisis moral, dan tergerusnya identitas keislaman. Hampir setengah dari generasi muda Muslim merasa bahwa teknologi modern sering kali bertentangan dengan nilai agama mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan seperti SED untuk menjawab tantangan tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penerapan Digitalisasi Restriktif Berbasis SED di UNIDA Gontor**

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) mengimplementasikan model Selective Ethical Digitalization (SED) untuk memastikan keseimbangan antara kemajuan

teknologi dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Model ini mengadopsi pendekatan yang terbatas dan terkontrol dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pendidikan tanpa mengorbankan akhlak dan moralitas mahasiswa. Penerapan digitalisasi yang restriktif ini mencakup beberapa aspek utama, antara lain penggunaan teknologi terbatas, pelatihan etika digital, serta pengawasan penggunaan perangkat teknologi di kampus.

## **1. Penggunaan Teknologi Secara Terbatas dan Terkendali**

Di UNIDA Gontor, teknologi digunakan hanya untuk tujuan yang mendukung pembelajaran, seperti akses ke platform pembelajaran daring dan fasilitas riset. Mahasiswa tidak diperbolehkan membawa ponsel pribadi ke kampus atau asrama untuk menghindari gangguan dari media sosial yang bisa mengalihkan fokus mereka dari kegiatan akademik. Teknologi yang tersedia di kampus hanya dapat digunakan di ruang yang terkendali seperti perpustakaan, kelas dan laboratorium komputer yang disediakan khusus untuk pembelajaran.

Salah satu contoh penerapan SED adalah kebijakan terbatasnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Media sosial seringkali menjadi sumber distraksi yang mengalihkan perhatian dari kegiatan akademik dan rohani. Oleh karena itu, UNIDA Gontor menghindari penggunaan platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dalam lingkungan kampus. Sebagai gantinya, mahasiswa diberikan akses terbatas pada aplikasi komunikasi yang lebih sederhana dan lebih sesuai dengan kebutuhan akademik, seperti Telegram.

Telegram dipilih karena menawarkan berbagai fitur yang lebih mendukung komunikasi yang terorganisir dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan aplikasi lain seperti WhatsApp, yang hanya aktif selama dua minggu setelah log-in dan bisa dibatasi saat ponsel dikumpulkan, Telegram memiliki kemampuan untuk tetap aktif sepanjang waktu tanpa adanya batasan waktu. Hal ini memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan dosen dan teman-teman mereka dalam berbagai keperluan akademik maupun administratif, sekaligus menjaga konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam & Khan (2020), yang mengungkapkan bahwa pembatasan akses terhadap media sosial di kampus dapat meningkatkan konsentrasi akademik dan membantu mahasiswa lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang produktif. Alam dan Khan menekankan bahwa pembatasan ini juga berperan dalam mengurangi risiko kecanduan digital yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik mahasiswa.<sup>3</sup>

## **2. Penerapan Teknologi Berbasis Edukasi**

UNIDA Gontor hanya memperbolehkan penggunaan teknologi untuk tujuan yang berkaitan dengan pendidikan dan riset, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran digital, serta perangkat Wi-Fi dan komputer di ruang yang terkontrol. Platform yang digunakan hanya yang relevan dengan pembelajaran, sementara penggunaan media sosial dan aplikasi hiburan yang dapat merusak fokus pembelajaran dibatasi.

Menurut Smith & Williams (2021), dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan selektif terhadap teknologi dapat memberikan manfaat yang signifikan dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika di kalangan mahasiswa. Mereka menambahkan bahwa pendidikan digital berbasis etika sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.<sup>4</sup>

## **3. Pelatihan Berbasis Etika Digital**

Pentingnya etika digital dalam penggunaan teknologi diajarkan di UNIDA Gontor. Mahasiswa diberikan pelatihan mengenai cara memanfaatkan teknologi secara bijak, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Materi pelatihan mencakup etika bermedia sosial, penghindaran konten negatif, serta pentingnya tanggung jawab digital dalam berbagi informasi dan mengakses internet.

---

<sup>3</sup> Alam, A., & Khan, S. "The Impact of Social Media Restrictions on University Students' Academic Focus: A Case Study," *Journal of Educational Research and Development* 7, no. 4 (2020): 32-45.

<sup>4</sup> Smith, J., & Williams, R. "Selective Digital Education: Ethical Technology Use in Islamic Higher Education," *Journal of Islamic Studies and Education* 9, no. 2 (2021): 110-123.

Penelitian oleh Kumar & Sharma (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis etika digital dapat mencegah mahasiswa dari terjebak dalam perilaku digital yang merugikan, seperti penyebaran informasi palsu dan ketergantungan pada teknologi. Mereka menekankan bahwa melalui pembinaan etika yang intensif, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif, serta menjaga akhlak mereka di dunia maya.<sup>5</sup>

#### **4. Penerapan Sistem Manajemen Kampus Digital**

Selain penggunaan teknologi untuk pembelajaran, UNIDA Gontor juga menerapkan sistem manajemen kampus berbasis digital untuk keperluan administratif. Melalui sistem ini, mahasiswa dapat mengakses informasi mengenai pendaftaran mata kuliah, nilai akademik, dan pembayaran secara daring. Sistem ini dirancang dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam, untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif tanpa mengabaikan etika dan akhlak.

Penelitian oleh Fadel & Ali (2020) menyatakan bahwa sistem manajemen kampus digital dapat meningkatkan efisiensi administrasi, namun tetap harus dilaksanakan dengan bijak dan selektif. Mereka menekankan bahwa penggunaan teknologi untuk tujuan administratif harus tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman, agar tidak mengarah pada penyalahgunaan atau ketergantungan terhadap teknologi yang berlebihan.<sup>6</sup>

#### **5. Digitalisasi Terbatas di Kehidupan Kampus**

Meskipun teknologi digunakan dalam pembelajaran dan administrasi kampus, UNIDA Gontor menerapkan kebijakan untuk membatasi penggunaan perangkat teknologi di luar ruang akademik. Kebijakan ini memastikan bahwa mahasiswa tetap mengutamakan kegiatan spiritual dan sosial, serta tidak terganggu oleh media sosial atau konten hiburan yang dapat merusak moral dan fokus mereka.

---

<sup>5</sup> Kumar, V., & Sharma, P. "Digital Ethics in Higher Education: The Role of Technology in Islamic Universities," *International Journal of Educational Technology* 12, no. 3 (2022): 75-88.

<sup>6</sup> Fadel, M., & Ali, H. "The Role of Digital Campus Management Systems in Enhancing University Administration," *Asian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2020): 54-67.

Penelitian oleh Chandra & Dube (2023) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang membatasi penggunaan teknologi secara ketat dapat mengurangi risiko mahasiswa terjebak dalam perilaku digital yang tidak sehat, seperti kecanduan game atau media sosial. Kebijakan ini, menurut mereka, mendukung pengembangan karakter yang lebih baik, yang lebih berfokus pada pendidikan dan pembangunan pribadi.<sup>7</sup>

Konsep Selective Ethical Digitalization (SED) merupakan pendekatan yang mengedepankan prinsip selektif dan etis dalam memanfaatkan teknologi, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam. Di lembaga pendidikan seperti UNIDA Gontor, SED diartikan sebagai upaya untuk mengadaptasi teknologi digital dengan bijak, memilih alat dan platform yang dapat mendukung tujuan pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak. Implementasi SED di kampus ini berfokus pada pengintegrasian teknologi yang mendukung kemajuan akademik, namun tetap menjaga agar teknologi tidak mengganggu spiritualitas dan keharmonisan sosial mahasiswa.

Implementasi Digitalisasi yang Selektif dan Etis (SED) di UNIDA Gontor merupakan suatu langkah maju dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pihak kampus, mahasiswa, dan bahkan masyarakat sekitar. Meskipun begitu, kebijakan ini juga membawa sejumlah keberhasilan yang dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan Islam lainnya.

### **Tantangan dalam Implementasi Digitalisasi yang Selektif dan Etis**

1.Penerimaan Mahasiswa terhadap Pembatasan Teknologi: Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi SED adalah penerimaan mahasiswa terhadap pembatasan teknologi, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan ponsel pribadi. Mahasiswa, khususnya generasi muda yang sudah terbiasa dengan akses bebas terhadap teknologi, mungkin merasa terbebani dengan pembatasan ini. Kebebasan untuk mengakses berbagai platform

---

<sup>7</sup> Chandra, R., & Dube, S. "The Effects of Digital Restrictions in Educational Institutions: A Case Study from South Asia," *Journal of Technology and Education* 11, no. 5 (2023): 212-225.

media sosial atau aplikasi hiburan seringkali dianggap sebagai hak pribadi, dan pembatasan ini dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan di awal penerapan.

2.Keterbatasan Akses Teknologi untuk Keperluan Non-Akademik: Dalam upaya untuk menjaga agar teknologi digunakan dengan bijak, UNIDA Gontor membatasi akses mahasiswa terhadap media sosial dan aplikasi yang tidak relevan dengan tujuan akademik. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan antara kebebasan pribadi mahasiswa dan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Mahasiswa mungkin merasa terbatas dalam berkomunikasi atau mencari hiburan, yang dapat mempengaruhi keseimbangan sosial mereka di luar kampus.

3.Kesulitan dalam Mengontrol Penggunaan Teknologi di Luar Kampus: Meskipun penggunaan teknologi dikontrol ketat di dalam kampus, mengawasi penggunaan teknologi di luar kampus menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa mungkin membawa pulang perangkat digital seperti ponsel dan mengakses platform yang dilarang di kampus, yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan SED. Oleh karena itu, pengawasan yang berkelanjutan dari pihak kampus dan kesadaran dari mahasiswa sendiri sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan ini tetap berjalan dengan efektif.

4.Perkembangan Cepat Teknologi: Kemajuan teknologi yang sangat cepat menambah kompleksitas dalam mengelola digitalisasi yang selektif dan etis. Setiap tahun, muncul berbagai aplikasi dan platform baru yang dapat mempengaruhi cara mahasiswa belajar dan berinteraksi. Pihak kampus harus selalu memperbarui kebijakan teknologi dan memastikan bahwa kebijakan tersebut tidak ketinggalan zaman, serta tetap selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam.

### **Keberhasilan dalam Implementasi Digitalisasi yang Selektif dan Etis**

1.Fokus pada Pembelajaran Akademik yang Lebih Terarah: Salah satu keberhasilan utama dari penerapan SED di UNIDA Gontor adalah peningkatan konsentrasi akademik mahasiswa. Dengan pembatasan penggunaan media sosial dan hiburan, mahasiswa dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri. Penerapan teknologi secara selektif, seperti penggunaan Telegram untuk komunikasi akademik, memudahkan

dosen dan mahasiswa untuk tetap terhubung secara profesional tanpa gangguan dari aplikasi yang tidak relevan.

2.Peningkatan Etika Digital di Kalangan Mahasiswa: Implementasi SED di UNIDA Gontor juga berhasil mengembangkan kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa. Melalui pelatihan mengenai etika bermedia sosial dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, mahasiswa menjadi lebih bijaksana dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan sebarkan. Mereka juga lebih sadar akan bahaya penyebaran informasi yang salah atau hoaks, serta dampak buruk dari kecanduan digital.

3.Integrasi Nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi: Salah satu keberhasilan signifikan lainnya adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif untuk keperluan akademik, tetapi juga diberi pembinaan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat akhlak dan moral. Kebijakan SED ini menjadikan teknologi sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4.Pengurangan Dampak Negatif Digitalisasi: Kebijakan ini terbukti berhasil dalam mengurangi dampak negatif yang seringkali timbul akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali, seperti kecanduan digital, disinformasi, dan penurunan kualitas sosial mahasiswa. Pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi di kampus telah membantu mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan pendidikan mereka, sementara pembatasan media sosial menghindarkan mereka dari potensi dampak negatif digital.

5.Penguatan Komunikasi yang Lebih Efisien: Penggunaan aplikasi Telegram sebagai sarana komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta antar sesama mahasiswa, menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan komunikasi yang lebih efisien dan terorganisir. Aplikasi ini memungkinkan penyampaian informasi akademik yang lebih terstruktur tanpa terganggu oleh gangguan media sosial, sehingga memperkuat interaksi akademik yang lebih produktif.

### **Distingsi Identitas Islam di Era Teknologi di UNIDA Gontor**

Digitalisasi yang diterapkan di UNIDA Gontor dengan pendekatan *Selective Ethical Digitalization* (SED) telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan dan penguatan identitas Islam mahasiswa. Dalam era teknologi yang terus berkembang, mahasiswa UNIDA Gontor mampu mengakses ilmu pengetahuan modern melalui berbagai platform digital, namun tetap menjaga keselarasan dengan ajaran Islam.

### **Pengaruh Digitalisasi terhadap Identitas Islam Mahasiswa**

Melalui pendekatan SED, mahasiswa UNIDA Gontor dapat memanfaatkan teknologi untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam, seperti melalui aplikasi pembelajaran agama atau program dakwah digital yang tersedia di platform daring. Ini memungkinkan mereka untuk mengakses sumber-sumber agama, seperti tafsir dan hadis, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sambil tetap terhubung dengan perkembangan teknologi global. Penelitian oleh Saad et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan agama, sehingga memperdalam pemahaman spiritual generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional Islam.<sup>8</sup>

Selain itu, mahasiswa UNIDA Gontor juga lebih aktif dalam berdiskusi mengenai topik-topik keagamaan melalui platform daring. Mereka sering mengikuti kajian-kajian Islam yang lebih moderat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang semakin memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga untuk meneguhkan identitas Islam mereka di tengah tantangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Wahid (2023) menekankan pentingnya penggunaan platform digital yang sesuai dengan ajaran agama dalam membentuk dan memperkuat identitas Islam di era digital.<sup>9</sup>

### **Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Praktik Keagamaan dan Pembentukan Identitas Islam di Kalangan Mahasiswa**

---

<sup>8</sup> Saad, Ahmad, et al. "Digitalisasi dan Pembelajaran Agama: Memperluas Akses Pengetahuan di Dunia Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 45-67

<sup>9</sup> Ali, Muhammad, and Wahid, Rafiq. "Peran Teknologi dalam Pembentukan Identitas Islam pada Mahasiswa di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 2023, 112-130.

Teknologi berperan penting dalam mengubah cara mahasiswa UNIDA Gontor menjalankan praktik keagamaan mereka. Mereka kini dapat berdiskusi mengenai topik-topik agama dalam grup diskusi online atau mengakses aplikasi yang menyajikan tafsir dan hadis. Namun, dengan adanya pembatasan akses terhadap media sosial yang dianggap negatif, mahasiswa terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merusak pemahaman agama mereka atau bahkan mengarah pada konflik identitas. Sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Junaid et al. (2021), pembatasan penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat mengurangi risiko pergeseran nilai dalam komunitas mahasiswa dan meningkatkan ketahanan terhadap pengaruh negatif dari luar.<sup>10</sup>

SED berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai Islam. Teknologi tidak hanya digunakan untuk kemajuan akademik, tetapi juga untuk memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis daring mengenai fiqh, tafsir, dan akhlak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk semakin mendalami ajaran Islam dalam berbagai bidang, yang pada akhirnya membentuk identitas Islam mereka lebih kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya global.

### **SED dan Kontribusinya dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam dalam Era Teknologi**

Penerapan SED di UNIDA Gontor memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Dengan seleksi ketat terhadap platform yang digunakan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam cara yang mendukung pembelajaran dan dakwah yang sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Islam, serta melindungi mereka dari konten yang dapat merusak karakter dan moral. Sebagai tambahan, penelitian oleh Zainuddin (2022)

---

<sup>10</sup> Junaid, Hasan, et al. "Pengaruh Pembatasan Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Agama di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 2021, 78-90.

menunjukkan bahwa pengelolaan digitalisasi yang etis dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mahasiswa yang lebih kokoh dan berbasis nilai Islam.<sup>11</sup>

Melalui pendekatan ini, UNIDA Gontor memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi alat untuk kemajuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat identitas Islam di kalangan mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya terhindar dari dampak negatif digitalisasi, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap agama dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Kritis terhadap Konsep Selective Ethical Digitalization (SED)**

Konsep Selective Ethical Digitalization (SED) yang diterapkan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) bertujuan untuk mengatur penggunaan teknologi secara selektif dan etis. Pendekatan ini memberikan manfaat dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam, namun juga menimbulkan sejumlah tantangan.

Pertama, SED berhasil mengurangi distraksi digital dengan membatasi akses ke aplikasi yang tidak mendukung pendidikan atau dakwah. Ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada studi dan menghindari pengaruh buruk dari media sosial. Namun, pembatasan yang ketat dapat membatasi kebebasan mahasiswa untuk berinteraksi secara lebih luas dengan dunia luar, terutama terkait dengan isu-isu sosial dan global yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, SED berperan dalam memperkuat identitas Islam mahasiswa dengan memfasilitasi akses ke materi pendidikan agama secara daring. Namun, ada kekhawatiran bahwa pembatasan platform dapat menyebabkan mahasiswa hanya terpapar pada pandangan yang terbatas, sehingga kurang terbuka terhadap pluralitas pemikiran Islam. Dalam dunia digital yang luas, keberagaman pemikiran sangat penting untuk memperkaya pemahaman agama. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Khalil (2020), kebijakan

---

<sup>11</sup> Zainuddin, Ibrahim. "Etika Digital dalam Pendidikan Islam: Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Etika dan Teknologi Islam*, 2022, 101-115.

digitalisasi yang terlalu ketat dapat mengurangi keberagaman pemikiran dan pembelajaran yang lebih holistik dalam agama.<sup>12</sup>

Selanjutnya, meskipun SED memberikan ruang untuk pendidikan formal, pengaturan yang terlalu ketat dapat menghambat kreativitas mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi diri mereka di luar konteks yang ditentukan. Kebijakan yang sangat selektif terhadap teknologi bisa menghalangi mahasiswa untuk berinovasi dalam menggunakan platform digital untuk keperluan akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Abu Talib (2021) yang menyatakan bahwa pembatasan penggunaan teknologi dapat mengurangi peluang mahasiswa untuk mengeksplorasi sumber daya yang dapat memperkaya pembelajaran mereka.<sup>13</sup>

Meskipun SED menjaga nilai-nilai Islam dan fokus akademik, tantangan terbesar adalah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Kebijakan ini perlu diperbarui secara berkala agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi yang relevan dan inovatif. Pembaruan ini juga penting untuk menghindari ketergantungan pada platform yang terbatas, yang bisa membatasi pengalaman belajar mahasiswa. Berdasarkan penelitian oleh Hasim et al. (2022), adaptasi kebijakan digitalisasi yang cepat dan fleksibel sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.<sup>14</sup>

Secara keseluruhan, meskipun SED memberikan manfaat yang besar dalam menjaga integritas akademik dan nilai-nilai Islam, pendekatan ini juga perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya terlindungi dari dampak negatif teknologi, tetapi juga diberi kebebasan yang cukup untuk berkembang secara bebas dalam dunia digital yang dinamis. Pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan teknologi global dapat membantu mahasiswa untuk memanfaatkan dunia digital secara lebih optimal.

---

<sup>12</sup> Al-Khalil, Ayman. *Digital Ethics and Islam: The Intersection of Technology and Islamic Values*. Cairo: Islamic University Press, 2020.

<sup>13</sup> Abu Talib, Hisham. "Digitalization and the Islamic Educational System: A Review of Contemporary Challenges." *International Journal of Islamic Education and Technology* 8, no. 2 (2021): 45-58.

<sup>14</sup> asim, M. H., et al. "Reforming Digital Policies for Islamic Higher Education Institutions in the Age of Technology." *Journal of Islamic Education Research* 12, no. 3 (2022): 89-102.

## Dampak terhadap Distingsi Identitas Islam di Era Digital

Penerapan konsep *Selective Ethical Digitalization* (SED) di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) telah memberikan dampak signifikan terhadap distingsi identitas Islam mahasiswa, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. SED tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga dan memperkuat identitas keislaman mahasiswa di tengah arus globalisasi digital yang sering kali penuh dengan tantangan terhadap nilai-nilai agama.<sup>15</sup>

Pertama, SED membantu mahasiswa UNIDA Gontor dalam menjaga konsistensi identitas Islam mereka dengan mengurangi paparan terhadap konten digital yang dapat merusak prinsip-prinsip keislaman. Pembatasan penggunaan media sosial yang dianggap negatif atau tidak relevan dengan nilai Islam memungkinkan mahasiswa untuk menghindari konten yang dapat mengganggu moralitas dan fokus mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang lebih kokoh dalam identitas Islam mereka, serta menjaga integritas mereka dalam dunia maya yang sering kali dipenuhi dengan konten yang berpotensi merusak.

Kedua, SED memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam menggunakan teknologi untuk memperdalam pengetahuan agama. Melalui platform daring yang berbasis pada ajaran Islam, seperti aplikasi pembelajaran agama dan kajian keislaman online, mahasiswa UNIDA Gontor dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Dengan akses yang terbatas pada platform yang sesuai dengan ajaran Islam, mahasiswa dapat memperdalam kajian mereka dalam berbagai aspek agama, mulai dari fiqh, tafsir, hingga akhlak. Ini memungkinkan mereka untuk meneguhkan identitas Islam mereka dalam konteks digital, sambil tetap terhubung dengan perkembangan teknologi global.

Namun, di sisi lain, pembatasan yang diterapkan oleh SED juga dapat menimbulkan tantangan dalam memperkenalkan pluralitas pemikiran Islam kepada mahasiswa. Terlalu ketatnya seleksi platform yang dapat diakses dapat menyebabkan mahasiswa hanya terpapar pada satu aliran pemikiran Islam yang dominan, dan kurang

---

<sup>15</sup> Kadir, Muhamad. "Digitalization, Education, and Identity: The Role of Islamic Values in Shaping the Digital Muslim Identity." *Journal of Islamic Education and Digital Culture* 10, no. 1 (2022): 34-47.

mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan yang lebih luas dan beragam. Hal ini bisa membatasi pemahaman mereka terhadap keberagaman dalam ajaran Islam, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat global yang multikultural.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, dengan pendekatan yang selektif dan etis, SED di UNIDA Gontor tetap dapat menjaga distingsi identitas Islam mahasiswa di era digital, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai agama. Kebijakan ini membantu mahasiswa untuk tetap terhubung dengan dunia digital yang semakin berkembang, namun dalam kerangka yang tetap menghormati dan mendukung prinsip-prinsip Islam.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan, SED memberi dampak positif dalam menjaga identitas Islam mahasiswa UNIDA Gontor di tengah kemajuan teknologi, meskipun tantangan terhadap pluralitas pemikiran dan kebebasan eksplorasi tetap perlu diperhatikan agar mahasiswa dapat memiliki perspektif yang lebih luas dalam memaknai agama di dunia digital.

### **Tantangan dalam Implementasi Digitalisasi yang Selektif dan Etis**

**5.Penerimaan Mahasiswa terhadap Pembatasan Teknologi:** Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi SED adalah penerimaan mahasiswa terhadap pembatasan teknologi, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan ponsel pribadi. Mahasiswa, khususnya generasi muda yang sudah terbiasa dengan akses bebas terhadap teknologi, mungkin merasa terbebani dengan pembatasan ini. Kebebasan untuk mengakses berbagai platform media sosial atau aplikasi hiburan seringkali dianggap sebagai hak pribadi, dan pembatasan ini dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan di awal penerapan.

**6.Keterbatasan Akses Teknologi untuk Keperluan Non-Akademik:** Dalam upaya untuk menjaga agar teknologi digunakan dengan bijak, UNIDA Gontor membatasi akses mahasiswa terhadap media sosial dan aplikasi yang tidak relevan dengan tujuan akademik. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan antara kebebasan pribadi mahasiswa dan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Mahasiswa mungkin

---

<sup>16</sup> Falah, Dwi. "Selective Ethical Digitalization and Its Impact on Islamic Educational Institutions." *Journal of Islamic Studies and Technology* 5, no. 3 (2023): 58-72.

<sup>17</sup> Ahmad, Zaki. "Islamic Digital Ethics: A Critical Review of the Role of Technology in Islamic Identity Formation." *International Journal of Islamic Digital Media* 6, no. 2 (2021): 77-91.

merasa terbatas dalam berkomunikasi atau mencari hiburan, yang dapat mempengaruhi keseimbangan sosial mereka di luar kampus.

7.Kesulitan dalam Mengontrol Penggunaan Teknologi di Luar Kampus: Meskipun penggunaan teknologi dikontrol ketat di dalam kampus, mengawasi penggunaan teknologi di luar kampus menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa mungkin membawa pulang perangkat digital seperti ponsel dan mengakses platform yang dilarang di kampus, yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan SED. Oleh karena itu, pengawasan yang berkelanjutan dari pihak kampus dan kesadaran dari mahasiswa sendiri sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan ini tetap berjalan dengan efektif.

8.Perkembangan Cepat Teknologi: Kemajuan teknologi yang sangat cepat menambah kompleksitas dalam mengelola digitalisasi yang selektif dan etis. Setiap tahun, muncul berbagai aplikasi dan platform baru yang dapat mempengaruhi cara mahasiswa belajar dan berinteraksi. Pihak kampus harus selalu memperbarui kebijakan teknologi dan memastikan bahwa kebijakan tersebut tidak ketinggalan zaman, serta tetap selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam.

### **Keberhasilan dalam Implementasi Digitalisasi yang Selektif dan Etis**

6.Fokus pada Pembelajaran Akademik yang Lebih Terarah: Salah satu keberhasilan utama dari penerapan SED di UNIDA Gontor adalah peningkatan konsentrasi akademik mahasiswa. Dengan pembatasan penggunaan media sosial dan hiburan, mahasiswa dapat lebih fokus pada kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri. Penerapan teknologi secara selektif, seperti penggunaan Telegram untuk komunikasi akademik, memudahkan dosen dan mahasiswa untuk tetap terhubung secara profesional tanpa gangguan dari aplikasi yang tidak relevan.

7.Peningkatan Etika Digital di Kalangan Mahasiswa: Implementasi SED di UNIDA Gontor juga berhasil mengembangkan kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa. Melalui pelatihan mengenai etika bermedia sosial dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, mahasiswa menjadi lebih bijaksana dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan sebarkan. Mereka juga lebih sadar akan bahaya penyebaran informasi yang salah atau hoaks, serta dampak buruk dari kecanduan digital.

8. Integrasi Nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi: Salah satu keberhasilan signifikan lainnya adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif untuk keperluan akademik, tetapi juga diberi pembinaan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat akhlak dan moral. Kebijakan SED ini menjadikan teknologi sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

9. Pengurangan Dampak Negatif Digitalisasi: Kebijakan ini terbukti berhasil dalam mengurangi dampak negatif yang seringkali timbul akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali, seperti kecanduan digital, disinformasi, dan penurunan kualitas sosial mahasiswa. Pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi di kampus telah membantu mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan pendidikan mereka, sementara pembatasan media sosial menghindarkan mereka dari potensi dampak negatif digital.

10. Penguatan Komunikasi yang Lebih Efisien: Penggunaan aplikasi Telegram sebagai sarana komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta antar sesama mahasiswa, menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan komunikasi yang lebih efisien dan terorganisir. Aplikasi ini memungkinkan penyampaian informasi akademik yang lebih terstruktur tanpa terganggu oleh gangguan media sosial, sehingga memperkuat interaksi akademik yang lebih produktif.

### **Distingsi Identitas Islam di Era Teknologi di UNIDA Gontor**

Digitalisasi yang diterapkan di UNIDA Gontor dengan pendekatan *Selective Ethical Digitalization* (SED) telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan dan penguatan identitas Islam mahasiswa. Dalam era teknologi yang terus berkembang, mahasiswa UNIDA Gontor mampu mengakses ilmu pengetahuan modern melalui berbagai platform digital, namun tetap menjaga keselarasan dengan ajaran Islam.

### **Pengaruh Digitalisasi terhadap Identitas Islam Mahasiswa**

Melalui pendekatan SED, mahasiswa UNIDA Gontor dapat memanfaatkan teknologi untuk mendalami ilmu agama secara lebih mendalam, seperti melalui aplikasi pembelajaran agama atau program dakwah digital yang tersedia di platform daring. Ini

memungkinkan mereka untuk mengakses sumber-sumber agama, seperti tafsir dan hadis, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sambil tetap terhubung dengan perkembangan teknologi global. Penelitian oleh Saad et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan agama, sehingga memperdalam pemahaman spiritual generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional Islam.<sup>18</sup>

Selain itu, mahasiswa UNIDA Gontor juga lebih aktif dalam berdiskusi mengenai topik-topik keagamaan melalui platform daring. Mereka sering mengikuti kajian-kajian Islam yang lebih moderat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang semakin memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga untuk meneguhkan identitas Islam mereka di tengah tantangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Wahid (2023) menekankan pentingnya penggunaan platform digital yang sesuai dengan ajaran agama dalam membentuk dan memperkuat identitas Islam di era digital.<sup>19</sup>

### **Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Praktik Keagamaan dan Pembentukan Identitas Islam di Kalangan Mahasiswa**

Teknologi berperan penting dalam mengubah cara mahasiswa UNIDA Gontor menjalankan praktik keagamaan mereka. Mereka kini dapat berdiskusi mengenai topik-topik agama dalam grup diskusi online atau mengakses aplikasi yang menyajikan tafsir dan hadis. Namun, dengan adanya pembatasan akses terhadap media sosial yang dianggap negatif, mahasiswa terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merusak pemahaman agama mereka atau bahkan mengarah pada konflik identitas. Sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Junaid et al. (2021), pembatasan penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat mengurangi risiko pergeseran nilai dalam komunitas mahasiswa dan meningkatkan ketahanan terhadap pengaruh negatif dari luar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Saad, Ahmad, et al. "Digitalisasi dan Pembelajaran Agama: Memperluas Akses Pengetahuan di Dunia Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 45-67

<sup>19</sup> Ali, Muhammad, and Wahid, Rafiq. "Peran Teknologi dalam Pembentukan Identitas Islam pada Mahasiswa di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 2023, 112-130.

<sup>20</sup> Junaid, Hasan, et al. "Pengaruh Pembatasan Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Agama di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 2021, 78-90.

SED berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai Islam. Teknologi tidak hanya digunakan untuk kemajuan akademik, tetapi juga untuk memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis daring mengenai fiqh, tafsir, dan akhlak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk semakin mendalami ajaran Islam dalam berbagai bidang, yang pada akhirnya membentuk identitas Islam mereka lebih kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya global.

### **SED dan Kontribusinya dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam dalam Era Teknologi**

Penerapan SED di UNIDA Gontor memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Dengan seleksi ketat terhadap platform yang digunakan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi dalam cara yang mendukung pembelajaran dan dakwah yang sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, memperkuat ikatan mereka dengan ajaran Islam, serta melindungi mereka dari konten yang dapat merusak karakter dan moral. Sebagai tambahan, penelitian oleh Zainuddin (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan digitalisasi yang etis dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter mahasiswa yang lebih kokoh dan berbasis nilai Islam.<sup>21</sup>

Melalui pendekatan ini, UNIDA Gontor memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi alat untuk kemajuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat identitas Islam di kalangan mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya terhindar dari dampak negatif digitalisasi, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap agama dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Zainuddin, Ibrahim. "Etika Digital dalam Pendidikan Islam: Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Etika dan Teknologi Islam*, 2022, 101-115.

## Analisis Kritis terhadap Konsep Selective Ethical Digitalization (SED)

Konsep Selective Ethical Digitalization (SED) yang diterapkan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) bertujuan untuk mengatur penggunaan teknologi secara selektif dan etis. Pendekatan ini memberikan manfaat dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam, namun juga menimbulkan sejumlah tantangan.

Pertama, SED berhasil mengurangi distraksi digital dengan membatasi akses ke aplikasi yang tidak mendukung pendidikan atau dakwah. Ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada studi dan menghindari pengaruh buruk dari media sosial. Namun, pembatasan yang ketat dapat membatasi kebebasan mahasiswa untuk berinteraksi secara lebih luas dengan dunia luar, terutama terkait dengan isu-isu sosial dan global yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, SED berperan dalam memperkuat identitas Islam mahasiswa dengan memfasilitasi akses ke materi pendidikan agama secara daring. Namun, ada kekhawatiran bahwa pembatasan platform dapat menyebabkan mahasiswa hanya terpapar pada pandangan yang terbatas, sehingga kurang terbuka terhadap pluralitas pemikiran Islam. Dalam dunia digital yang luas, keberagaman pemikiran sangat penting untuk memperkaya pemahaman agama. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Khalil (2020), kebijakan digitalisasi yang terlalu ketat dapat mengurangi keberagaman pemikiran dan pembelajaran yang lebih holistik dalam agama.<sup>22</sup>

Selanjutnya, meskipun SED memberikan ruang untuk pendidikan formal, pengaturan yang terlalu ketat dapat menghambat kreativitas mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi diri mereka di luar konteks yang ditentukan. Kebijakan yang sangat selektif terhadap teknologi bisa menghalangi mahasiswa untuk berinovasi dalam menggunakan platform digital untuk keperluan akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Abu Talib (2021) yang menyatakan bahwa pembatasan

---

<sup>22</sup> Al-Khalil, Ayman. *Digital Ethics and Islam: The Intersection of Technology and Islamic Values*. Cairo: Islamic University Press, 2020.

penggunaan teknologi dapat mengurangi peluang mahasiswa untuk mengeksplorasi sumber daya yang dapat memperkaya pembelajaran mereka.<sup>23</sup>

Meskipun SED menjaga nilai-nilai Islam dan fokus akademik, tantangan terbesar adalah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Kebijakan ini perlu diperbarui secara berkala agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi yang relevan dan inovatif. Pembaruan ini juga penting untuk menghindari ketergantungan pada platform yang terbatas, yang bisa membatasi pengalaman belajar mahasiswa. Berdasarkan penelitian oleh Hasim et al. (2022), adaptasi kebijakan digitalisasi yang cepat dan fleksibel sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, meskipun SED memberikan manfaat yang besar dalam menjaga integritas akademik dan nilai-nilai Islam, pendekatan ini juga perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya terlindungi dari dampak negatif teknologi, tetapi juga diberi kebebasan yang cukup untuk berkembang secara bebas dalam dunia digital yang dinamis. Pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan teknologi global dapat membantu mahasiswa untuk memanfaatkan dunia digital secara lebih optimal.

## Kesimpulan

Studi ini menyelidiki bagaimana konsep Selective Ethical Digitalization (SED) diterapkan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dalam upaya mempertahankan identitas Islam di tengah arus global digitalisasi. Fokus utama dari kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

1. SED digunakan pada UNIDA Gontor. Metode digitalisasi berbasis etika membatasi penggunaan teknologi untuk tujuan akademik dan pembentukan karakter Islami. Kebijakan ini membatasi akses ke media sosial, pelatihan etika digital, dan penggunaan perangkat yang mendukung pendidikan.

---

<sup>23</sup> Abu Talib, Hisham. "Digitalization and the Islamic Educational System: A Review of Contemporary Challenges." *International Journal of Islamic Education and Technology* 8, no. 2 (2021): 45-58.

<sup>24</sup> asim, M. H., et al. "Reforming Digital Policies for Islamic Higher Education Institutions in the Age of Technology." *Journal of Islamic Education Research* 12, no. 3 (2022): 89-102.

2. Keuntungan dan Keberhasilan. Meningkatkan fokus siswa pada pembelajaran dan pembentukan karakter. Melalui teknologi yang relevan, seperti aplikasi pembelajaran agama, membantu siswa mempelajari ajaran Islam dan mengurangi efek negatif dari teknologi, seperti kecanduan digital dan disinformasi.

Disarankan oleh UNIDA Gontor dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk:

1. Menyeimbangkan antara fleksibilitas teknologi dan kebijakan yang membatasi untuk mendorong kreativitas siswa.
2. Menggabungkan lebih banyak platform digital yang mengikuti nilai Islam sambil tidak membatasi kreativitas dan wawasan siswa.
3. Mengikuti perkembangan teknologi di seluruh dunia, kebijakan harus diperbarui secara berkala. SED dapat berfungsi sebagai model untuk pendidikan Islam yang ingin mengintegrasikan teknologi tetapi tetap mempertahankan prinsip Islam.

## Daftar Pustaka

- Abu Talib, Hisham. "Digitalization and the Islamic Educational System: A Review of Contemporary Challenges." *International Journal of Islamic Education and Technology* 8, no. 2 (2021): 45-58.
- Ahmad, Zaki. "Islamic Digital Ethics: A Critical Review of the Role of Technology in Islamic Identity Formation." *International Journal of Islamic Digital Media* 6, no. 2 (2021): 77-91.
- Ali, Muhammad, and Wahid, Rafiq. "Peran Teknologi dalam Pembentukan Identitas Islam pada Mahasiswa di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 2023, 112-130.
- Asim, M. H., et al. "Reforming Digital Policies for Islamic Higher Education Institutions in the Age of Technology." *Journal of Islamic Education Research* 12, no. 3 (2022): 89-102.
- Fadel, M., & Ali, H. "The Role of Digital Campus Management Systems in Enhancing University Administration," *Asian Journal of Educational Management* 6, no. 1 (2020): 54-67.

- Izzuddin Musthafa and Fitri Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (November 23, 2021): 664–67, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>.
- Junaid, Hasan, et al. "Pengaruh Pembatasan Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Agama di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 2021, 78-90.
- Smith, J., & Williams, R. "Selective Digital Education: Ethical Technology Use in Islamic Higher Education," *Journal of Islamic Studies and Education* 9, no. 2 (2021): 110-123.
- Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (May 24, 2023): 212–19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- Abu Talib, Hisham. "Digitalization and the Islamic Educational System: A Review of Contemporary Challenges." *International Journal of Islamic Education and Technology* 8, no. 2 (2021): 45-58.
- Alam, A., & Khan, S. "The Impact of Social Media Restrictions on University Students' Academic Focus: A Case Study," *Journal of Educational Research and Development* 7, no. 4 (2020): 32-45.
- Al-Khalil, Ayman. *Digital Ethics and Islam: The Intersection of Technology and Islamic Values*. Cairo: Islamic University Press, 2020.
- Chandra, R., & Dube, S. "The Effects of Digital Restrictions in Educational Institutions: A Case Study from South Asia," *Journal of Technology and Education* 11, no. 5 (2023): 212-225.
- Falah, Dwi. "Selective Ethical Digitalization and Its Impact on Islamic Educational Institutions." *Journal of Islamic Studies and Technology* 5, no. 3 (2023): 58-72.
- Junaid, Hasan, et al. "Pengaruh Pembatasan Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Agama di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 2021, 78-90.
- Kadir, Muhamad. "Digitalization, Education, and Identity: The Role of Islamic Values in Shaping the Digital Muslim Identity." *Journal of Islamic Education and Digital Culture* 10, no. 1 (2022): 34-47.

- Kumar, V., & Sharma, P. "Digital Ethics in Higher Education: The Role of Technology in Islamic Universities," *International Journal of Educational Technology* 12, no. 3 (2022): 75-88.
- Saad, Ahmad, et al. "Digitalisasi dan Pembelajaran Agama: Memperluas Akses Pengetahuan di Dunia Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 45-67
- Zainuddin, Ibrahim. "Etika Digital dalam Pendidikan Islam: Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Etika dan Teknologi Islam*, 2022, 101-115